

---

## PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK ANGKLUNG DI SDN 4 GUBUG KABUPATEN GROBOGAN

**Alfina Harubi Wijayanti<sup>1</sup>, Sunan Baedowi<sup>2</sup>, Mira Azizah<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

email: [alfinaxpm103@gmail.com](mailto:alfinaxpm103@gmail.com)<sup>1</sup>, [sunanabin@yahoo.co.id](mailto:sunanabin@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [miraazizah@upgris.ac.id](mailto:miraazizah@upgris.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

#### Keywords:

*Character, Extracurricular, Angklung*

### Abstract

*The COVID-19 pandemic has caused various impacts in the world of education, especially the character degradation that has occurred in elementary school students. This phenomenon is accompanied by a character lost effect caused by the learning transition. Based on this background, it is necessary to make efforts to replant character values in students. SD Negeri 4 Gubug has an innovative concept to overcome these problems by launching angklung music extracurricular activities. The focus of this research is to analyze the inculcation of character values through extracurricular activities of angklung music. The method used is descriptive qualitative. The research data were taken by using observation, interview, and documentation techniques. The research subjects were extracurricular students, extracurricular supervisors, and the principal of SD Negeri 4 Gubug. The results showed that there were character values that were realized, including religious values, discipline, responsibility, social care, environmental care, friendly/communicative, independent, and love for the homeland. The obstacles that occur are the absence of a special room, and the limited number of angklungs. While the existing support includes material support in the form of facilities and moral support from the school.*

### Abstrak

Pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai dampak dalam dunia pendidikan, khususnya degradasi karakter yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Fenomena ini disertai efek *character lost* yang disebabkan oleh transisi pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanaman kembali nilai karakter dalam diri siswa. SD Negeri 4 Gubug memiliki konsep inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mencanangkan kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa ekstrakurikuler, pembimbing ekstrakurikuler, serta kepala sekolah SD Negeri 4 Gubug. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai karakter yang terwujud, diantaranya nilai religius, disiplin, tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, mandiri, dan cinta tanah air. Hambatan yang terjadi yakni belum adanya ruangan khusus, serta terbatasnya jumlah angklung. Sedangkan dukungan yang ada diantaranya adalah dukungan materil berupa fasilitas serta dukungan moril dari pihak sekolah.

© 2022 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu bersifat dinamis, yang artinya adalah pendidikan beserta seluruh sistem yang terintegrasi didalamnya selalu mengalami perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan kemajuan jaman. Kedinamisan ini juga terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penerapan kurikulum baru dalam kurun waktu tertentu yang bertujuan agar sistem pendidikan di Indonesia bisa sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Dalam upayanya memenuhi tuntutan jaman, pemerintah juga gencar mencanangkan program-program pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para siswa, baik itu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tercantum pada Pasal 3, telah menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi pendidikan tersebut menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar upaya sadar untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan anak, namun juga meningkatkan sisi karakternya. Sebab pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu melahirkan manusia-manusia yang tak hanya cerdas pikirannya, namun juga berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat urgensi penanaman nilai karakter. Sebagaimana yang dikemukakan Salahudin (2013) bahwa penanaman nilai karakter memiliki substansi sebagai upaya terstruktur dalam membantu siswa untuk memahami, memiliki rasa peduli, dan berperilaku atas dasar nilai moral. Dalam hal ini sekolah memiliki peran penting demi

mewujudkan upaya tersebut, salah satunya dengan usaha bersama yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak, dan kepribadian siswa.

Upaya penanaman nilai karakter ini juga telah direalisasikan pemerintah dalam beberapa program yang telah diluncurkan, diantaranya adalah program Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Seperti yang disebutkan dalam Pasal 1 pada Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Gerakan PPK, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah yang berguna untuk memperkokoh karakter siswa melalui keselarasan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengemukakan bahwa terdapat 5 nilai utama (core values) karakter prioritas PPK yang mana merupakan aktualisasi dari pancasila, 3 pilar gerakan nasional revolusi mental, nilai-nilai kearifan lokal serta tantangan masa depan. Lima nilai tersebut diantaranya adalah religius (mencerminkan sikap iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa), integritas (mencerminkan sikap selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan), nasionalis (menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan kelompok), mandiri (tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, serta waktu yang dimiliki untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita) dan yang terakhir adalah gotong royong (mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama).

Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter ini telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Utamanya pada kegiatan belajar mengajar para siswa sekolah dasar diawal pembelajaran yang biasanya dipraktikkan dengan menyanyikan mars PPK serta diiringi tepuk PPK. *Pandemic coronavirus disease 2019* atau biasa disebut *covid-19* telah melanda seluruh dunia

hingga saat ini. hadirnya pandemi *covid-19* berdampak terhadap kebijakan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka, kini dilakukan secara daring (dalam jaringan), hal ini terjadi seiring arahan pemerintah yang tercantum dalam surat edaran no. 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah. pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun. kemudian pada pertengahan tahun 2021, masa dimana angka *covid-19* menunjukkan penurunan, pemerintah telah melonggarkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerbitkan surat edaran no 4 tahun 2021 tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka. transisi dari masa pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka terbatas, menimbulkan beberapa dampak negatif bagi siswa, dimana pada saat pembelajaran daring, siswa jarang bertemu dengan teman-temannya, yang tentu saja hal ini menimbulkan kesenjangan komunikasi. siswa lebih intens berinteraksi dengan perangkat teknologi tanpa pendampingan orang dewasa.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang cukup lama ini juga menyebabkan siswa mengalami *learning loss*. Tak hanya *learning loss*, lebih dari itu siswa mengalami *character lost*. masa transisi membuat siswa harus memulai adaptasi kembali ke sistem pembelajaran tatap muka setelah sekian lama melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. pelaksanaan gerakan PPK sebagai sarana utama dalam penanaman nilai karakter yang semula masif sebelum pandemi, tiba-tiba dihentikan dan tidak pernah digaungkan lagi. adapun kegiatan penanaman nilai karakter pada pembelajaran daring juga terbatas dan bahkan nihil yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Situasi demikian menyebabkan siswa mengalami penurunan karakter dan moral. keadaan ini terdeteksi tatkala peneliti melakukan observasi awal. mayoritas siswa senang bisa bertemu lagi dengan teman-temannya saat pembelajaran tatap muka. namun keterampilan interpersonal dan kecerdasan sosialnya berkurang, siswa mengalami kemerosotan moral dan berdampak pada *character lost*. Nilai-nilai karakter yang dulu pernah ditanamkan dan

mengakar kuat kini menguar begitu saja. siswa sering terlihat menggunakan bahasa kasar saat berkomunikasi dengan teman maupun orang dewasa disekitarnya. begitu pula saat berkomunikasi melalui pesan daring maka dari itu diperlukan gebrakan baru dalam kegiatan penanaman nilai karakter dalam masa adaptasi setelah sekian lama pembelajaran dilaksanakan secara dalam jaringan agar siswa tetap menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur dalam kesehariannya. SD Negeri 4 Gubug merupakan satu-satunya sekolah dasar di Desa Gubug yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung. Kegiatan tersebut digadang-gadang menjadi kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh SD Negeri 4 Gubug dibandingkan oleh sekolah lainnya di wilayah yang sama.

Seni musik angklung ialah seni musik tradisional yang berasal dari tanah sunda dengan alat musik utamanya yaitu angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan serta memiliki tangga nada solmisasi. Alat musik angklung sendiri telah ditetapkan sebagai alat musik pendidikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. seni musik angklung dalam penelitian ini bertujuan agar para siswa disekolah dapat memiliki kepekaan terhadap sekelilingnya, memupuk rasa cinta tanah air dan rasa seni di dalam dirinya, serta dapat digunakan sebagai wadah penanaman berbagai nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian yang luhur (Putri, 2020).

Ekstrakurikuler seni musik khususnya pada alat musik tradisional memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter siswa (untari, 2018). Untari menambahkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki sikap dan sifat lebih unggul dibanding siswa lain. Keunggulan tersebut diantaranya siswa lebih patuh terhadap aturan yang diberlakukan serta tidak pernah melakukan pelanggaran aturan, selain itu siswa yang mengikuti kegiatan ini juga cenderung lebih santun. Bukan hanya santun kepada pembina ekstrakurikuler saja, namun juga terhadap seluruh guru dan warga sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian lapangan (*field research*). Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara yang dilakukan terhadap siswa, pembimbing ekstrakurikuler, dan kepala sekolah, serta teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang dihimpun akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan proses penghimpunan data yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga peneliti sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji kredibilitas data.

Adapun cara pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik adalah suatu cara dalam uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan berbagai teknik yang berbeda.

Data yang diperoleh dari observasi akan dicek menggunakan data wawancara dan dibuktikan dengan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan permulaan melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung di SD Negeri 4 Gubug, kemudian melakukan wawancara dengan siswa, pembimbing ekstrakurikuler, dan kepala sekolah, lalu pembuktian dengan pengambilan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung di SD Negeri 4 Gubug merupakan satu-satunya kegiatan ekstrakurikuler dalam kategori alat musik atau seni musik tradisional yang hanya ada satu di wilayah Desa Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Kegiatan ini termasuk dalam kategori ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan pihak sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini memiliki

fungsi dan tujuan, yaitu mengembangkan keterampilan siswa melalui bidang yang diminatinya, sebagai sarana pengembangan karakter siswa diluar kegiatan belajar mengajar yang diadakan di dalam kelas serta sesuai dengan visi sekolah, yang mana di sekolah anak-anak tidak hanya berkembang sisi akademik dan intelektualnya. Hal ini sesuai prinsip bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik (Abidin, 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung telah dilaksanakan sejak bulan Agustus 2021 yang diinisiasi oleh tim PHP2D Universitas PGRI Semarang, diampu oleh pembimbing ekstrakurikuler yaitu Bapak Panji yang telah mengajar angklung selama kurun waktu kurang lebih 5 bulan sejak bulan September 2021. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal setiap hari sabtu dan minggu setiap pukul 11.00 – 12.00 WIB, diikuti oleh siswa-siswi kelas 5 dan 6 SD Negeri 4 Gubug berjumlah 15 anak. Namun dalam keberlangsungannya tidak selalu kelima belas anak tersebut berangkat bersama-sama, terkadang beberapa anak izin tidak berangkat dengan berbagai faktor. Akan tetapi dalam setiap pertemuan, sudah diikuti lebih dari setengah jumlah anggota.

Diketahui ada beberapa alasan mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Menurut siswa kelas 6 yaitu Dini Permatasari dan Annura Maurin, mereka mengikuti kegiatan ini pertama kali dikarenakan mendapat arahan dari wali kelas. Sementara itu Afdhal Defiyan, Ghina Yumna, Najwa Arin, dan Muhammad Rizqi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung untuk mengisi waktu luang. Adapun Nur Hafizah dan siswa lain mengikuti kegiatan ini termotivasi oleh teman-temannya yang lain.

Pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung, tidak terdapat rancangan kegiatan khusus yang digunakan oleh pembimbing. Saat awal pertemuan biasanya pembimbing memberitahukan kepada para siswa lagu yang

akan dimainkan pada latihan beberapa minggu kedepan. Dalam setiap pertemuan, beliau mencatat ulang notasi lagu pada papan tulis, yang nantinya dimainkan bersama pada inti kegiatan.

Adapun beberapa lagu yang pernah dimainkan diantaranya adalah lagu ibu kita kartini, gundul-gundul pacul, garuda pancasila, dan allahul kahfi. Kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung dilaksanakan di ruang kelas III. Pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada pembimbing untuk menggunakan ruang kelas manapun dikarenakan sekolah belum memiliki tempat khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Alasan digunakannya ruang kelas dibanding ruangan lain dikarenakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung diperlukan papan tulis untuk mencatat dan menghafal not lagu yang digunakan sebagai pedoman dalam memainkan angklung, alat musik angklung sendiri disimpan di ruang perpustakaan. Sarana prasana yang digunakan diantaranya papan tulis, dan spidol. Pada kegiatan ini, pembimbing ekstrakurikuler hanya memanfaatkan alat musik angklung sebagai media pembelajaran.

Metode yang digunakan adalah metode *drill* atau metode latihan. Metode ini diadaptasi dengan menekankan pada kegiatan latihan rutin dan terus menerus sehingga lama kelamaan para siswa bisa menghafal not dan memainkan angklung berdasarkan not tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan penanaman nilai yang disampaikan oleh Susilo (2013), salah satunya adalah pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini membiasakan siswa untuk memanifestasikan konsep nilai karakter dalam permainan angklung secara berkelompok melalui pola pembiasaan yang ditetapkan pembimbing ekstrakurikuler.

Pola pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap pra kegiatan, tahap inti kegiatan, dan tahap pasca kegiatan. Pada tahap pra kegiatan, pembimbing mengarahkan siswa untuk berkumpul di ruangan, serta menugaskan beberapa siswa untuk mengambil peralatan angklung dari perpustakaan. Memasuki tahap inti kegiatan, ada dua aktivitas utama yang dilakukan oleh para siswa. Aktivitas pertama, pembimbing

memulai kegiatan dengan memberikan salam, sapa, serta menanyakan kabar. Setelah itu dilakukan pengecekan kehadiran para siswa dengan bukti hadir. Kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa dengan pola membaca bacaan doa belajar secara bersama-sama. Kemudian pembimbing menulis lagu beserta not angkanya di papan tulis, dilanjutkan para siswa dipersilahkan untuk mengambil alat musik angklung.

Pembagian alat musik angklung tidak didasarkan apapun, siswa bebas memilih not angka mana yang akan dipakai olehnya, dengan ketentuan, sekali mengambil not tersebut maka pada pertemuan berikutnya tidak boleh berganti notasi angka. Aktivitas kedua, menyanyikan lagu yang ditulis oleh pembimbing di papan tulis sebanyak 2 kali. Setelah menyanyikan lagu, siswa dibimbing untuk mengoperasikan dan memainkan lagu secara berurutan per baris dalam lirik yang telah ditulis. Setiap barisnya diulangi sebanyak 2 kali, pengulangan ini bertujuan agar para siswa bisa menyamakan tempo dan nada angklung yang dipegangnya dengan teman yang lain sehingga bisa menghasilkan bunyi yang harmoni dan tidak sumbang.

Pada tahap pasca kegiatan, pembimbing menutup serangkaian kegiatan dengan evaluasi bersama didahului pengarahan kepada siswa untuk mengembalikan angklung dan merapkannya sesuai urutan di tempat penyangganya. Isi evaluasi yang disampaikan berisi motivasi agar para siswa rajin dan semangat latihan angklung, datang tepat waktu, serta rajin latihan menghafal not di rumah, dilanjutkan doa bersama yang berisi pembacaan surat al-ashr, serta doa kebaikan dunia akhirat.

Pembimbing kemudian mengucapkan salam penutup, lalu para siswa menyampaikan terimakasih dan berpamitan kepada pembimbing. Selepas berpamitan, pembimbing mengarahkan para siswa untuk membersihkan papan tulis, menata kembali meja dan kursi yang digunakan agar rapi kembali dan mengembalikan angklung ke perpustakaan.

Pola kegiatan yang diusung oleh pembimbing ekstrakurikuler mengindikasikan adanya tahapan internalisasi nilai yang terdiri

dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Susilo, 2013). Tahapan transformasi nilai nampak pada saat pembimbing ekstrakurikuler mensosialisasikan tata tertib kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung serta mengarahkan siswa untuk patuh pada tata tertib tersebut.

Tahapan transaksi nilai terjadi ketika pelaksanaan kegiatan. Disini terdapat interaksi langsung antara pembimbing dengan para siswa, interaksi yang berlangsung mengindikasikan adanya nilai karakter yang terwujud. Pada tahapan ketiga sekaligus tahap terakhir adalah tahapan transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini, karakter dalam diri siswa sudah terbentuk melalui pembiasaan beserta penerapan tata tertib. Seperti halnya kegiatan berdoa, hal ini terjadi secara otomatis. Ketika kegiatan akan dimulai, siswa sudah terbiasa datang tepat waktu dan berdoa secara bersama-sama saat pembimbing sudah membuka kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung.

Terdapat peraturan yang diterapkan pada kegiatan ini yang biasa disebut tata tertib ekstrakurikuler seni musik angklung. Isi tata tertib tersebut diantaranya setiap anggota ekstrakurikuler wajib datang tepat waktu, apabila berhalangan hadir wajib menyampaikan izin ke pembimbing, siswa yang tidak masuk lebih dari 3x pertemuan akan dianggap keluar, wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama kegiatan, tidak diperbolehkan membawa handphone selama kegiatan, setiap anggota ekstrakurikuler wajib menjaga dan merawat alat musik angklung. Penerapan tata tertib ini dipandu oleh pembimbing dan dilaksanakan oleh seluruh siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung. Tata tertib ini dibuat oleh pembimbing dengan diketahui kepala sekolah SD Negeri 4 Gubug serta penerapannya dilakukan dengan menyampaikan ke siswa pada setiap pertemuan.

Penerapan tata tertib dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung memiliki andil dalam upaya penanaman nilai karakter pada diri siswa. Secara tidak langsung pembimbing sudah mengaplikasikan nilai karakter dalam poin-poin yang terdapat dan tercantum dalam tata tertib kegiatan. Adapun para siswa juga

memahami dan melaksanakan peraturan tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilihat dari minimnya siswa yang berangkat terlambat pada kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan tata tertib merupakan hal krusial meskipun ekstrakurikuler sendiri memiliki konsep kegiatan yang menyenangkan. Bentuk penerapan tata tertib ini sesuai dengan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yaitu membangun etos kerja dalam diri siswa, dimana kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan berpedoman pada prinsip membina semangat para siswa untuk bekerja dan berusaha sekuat mungkin dengan tetap mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan (Damanik, 2014).

Hambatan yang dialami oleh siswa maupun pembimbing ekstrakurikuler dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung di SD Negeri 4 Gubug yaitu terbatasnya jumlah alat musik angklung. Jenis angklung yang digunakan merupakan angklung diatonis yang berjumlah 1 oktaf, terdiri dari 2 tangga do hingga do. Jumlah keseluruhan angklung hanya 15 buah. Hal ini menjadi keterbatasan dalam permainan angklung itu sendiri.

Para siswa yang ingin bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler pun dibatasi, hanya 15 siswa, menyesuaikan dengan jumlah angklung. Kondisi ini menyebabkan pembimbing tidak bisa menerima siswa yang terlalu banyak dalam ekstrakurikuler tersebut, tidak adanya instrumen alat musik lain sebagai pengiring dalam memainkan angklung, belum tersedia ruangan khusus. Bentuk dukungan yang diberikan yaitu kebebasan bagi pembimbing untuk menggunakan fasilitas sekolah berupa ruang kelas dan ruang perpustakaan serta sarana papan tulis beserta kelengkapannya untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung, dukungan moral dan materil.

Ekstrakurikuler seni musik angklung diketahui pernah ditampilkan dalam acara lokakarya kegiatan pemberdayaan Desa Gubug yang dihadiri oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Grobogan, pihak sekolah memberikan dukungan dengan hadir menyaksikan langsung penampilan siswa, memberikan dukungan kepada pembimbing atas waktu tambahan yang diminta untuk melatih

kemantapan siswa dalam bermain angklung. Bentuk dukungan tersebut merupakan upaya untuk menjaga keeksistensian kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung dengan segala sumber daya yang dimiliki. Meskipun dukungan secara materil dari sekolah belum bisa dikatakan maksimal, namun dukungan moral yang diberikan sekolah cukup berarti.

Terdapat beberapa nilai karakter yang terimplementasi pada kegiatan ini, diantaranya:

a. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dan peduli sosial yang tercermin melalui aktivitas kerjasama antara siswa dalam mempersiapkan alat musik angklung dengan membawanya dari ruang perpustakaan menuju ruang kegiatan ekstrakurikuler, begitupun sebaliknya ketika kegiatan telah usai. Aktivitas ini menunjukkan siswa terlihat tidak keberatan bekerja sama dengan sesama temannya dalam membawa peralatan angklung, siswa juga tidak segan membantu temannya yang bahu membahu membawa peralatan angklung. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan indikator nilai bersahabat komunikatif yaitu senang saat belajar dan bekerja bersama orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Selain itu, aktivitas tersebut juga sesuai dengan indikator nilai peduli sosial yang nampak yaitu ringan tangan dan memiliki empati terhadap sesama. Adanya nilai karakter ini pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung juga mengindikasikan terkandungnya fungsi sosial kegiatan ekstrakurikuler dimana pada fungsi tersebut terdapat kompetensi sosial yang dikembangkan pada diri siswa melalui pemberian pengalaman sosial, keterampilan sosial, serta penanaman nilai sosial. Dalam kaitannya dengan nilai karakter pada gerakan PPK, nilai karakter bersahabat/komunikatif dan peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung ini termasuk ke dalam nilai gotong royong. Nilai peduli sosial juga diterapkan oleh sekolah melalui kegiatan penggalangan donasi terhadap korban yang terdampak, serta menjenguk warga sekolah yang mengalami musibah.

b. Nilai karakter disiplin, nilai karakter disiplin diimplementasikan pada penerapan salah satu poin tata tertib kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung yaitu ketika waktu sudah menunjukkan pukul 11.00, pembimbing sudah menutup pintu ruangan dan memulai kegiatan ekstrakurikuler. Bagi siswa yang terlambat datang, maka akan menunggu diluar hingga pembimbing mempersilahkan masuk. Siswa dituntut untuk patuh terhadap tata tertib yang berlaku dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung. Adapun konsekuensi bagi mereka yang terlambat adalah tidak bisa mengikuti proses kegiatan dari awal. Aktivitas yang menunjukkan adanya nilai disiplin tersebut sesuai dengan indikator nilai disiplin dalam ranah pendidikan yaitu datang tepat waktu. Perwujudan karakter disiplin ini juga senada dengan budaya sekolah dimana siswa dianjurkan untuk datang ke sekolah tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan yaitu pukul 07.15 WIB. Selain itu, lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, semua siswa harus sudah ada di sekolah. Dalam kaitannya dengan nilai karakter pada gerakan PPK, nilai karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung ini termasuk ke dalam nilai integritas.

c. Nilai karakter religius, terwujudnya nilai karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung terdapat dalam tahap pra kegiatan. Dalam tahap ini pembimbing memulai kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung dengan mengucapkan salam, sapa serta dilanjutkan dengan doa bersama untuk mengawali kegiatan yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Tak hanya itu, aktivitas yang sama juga terjadi pada tahap pasca kegiatan, pembimbing mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung dengan salam dan doa bersama oleh siswa. Hal ini sesuai dengan indikator nilai religius dalam lingkup pendidikan yaitu memanjatkan doa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, serta memberi salam. Adanya nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung, sesuai dengan budaya

- sekolah dalam menerapkan 9 pilar pendidikan karakter, yaitu budaya membaca asmaul husna bersama sebelum memulai pembelajaran serta mewajibkan siswa kelas tinggi untuk melaksanakan sholat dhuha di sekolah.
- d. Nilai karakter mandiri, nilai ini muncul pada tahap pra kegiatan dan inti kegiatan dimana para siswa dipersilahkan untuk mengambil alat musik angklung sesuai pembagiannya masing-masing, setiap siswa memiliki peran atas satu notasi lagu pada angklung tersebut, serta menyeimbangkan irama dengan angklung pada notasi angka yang lain. Hal ini sesuai indikator nilai mandiri dalam ranah pendidikan yaitu melakukan segala sesuatu sendiri berdasarkan arahan yang telah diberikan. Adapun indikator nilai mandiri yang lain yaitu berlatih secara berulang-ulang melalui prosedur yang telah diajarkan tampak pada tahap inti kegiatan dimana siswa memainkan angklung secara berulang sesuai arahan pembimbing untuk menyelaraskan bunyi atau irama yang dihasilkan dari getaran angklung tersebut. Dalam kaitannya dengan nilai karakter pada gerakan PPK, nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung ini termasuk ke dalam nilai integritas.
- e. Nilai karakter tanggungjawab, nilai karakter ini nampak pada tahap pasca kegiatan dimana siswa mengembalikan alat musik angklung ke tempatnya kembali dan menatanya sesuai notasi angka. Dalam kegiatan ini siswa berkewajiban mengembalikan dan menjaga peralatan musik angklung yang merupakan bagiannya. Aktivitas tersebut sesuai dengan indikator nilai karakter tanggungjawab yaitu merapikan kembali segala sesuatu yang digunakan. Dalam kaitannya dengan nilai karakter pada gerakan PPK, nilai karakter tanggungjawab dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung ini termasuk ke dalam nilai integritas.
- f. Nilai karakter peduli lingkungan, implementasi nilai karakter peduli lingkungan terdapat pada tahap pasca kegiatan. Pada pasca kegiatan, pembimbing mengarahkan para siswa untuk mengembalikan peralatan angklung ke ruang perpustakaan, membersihkan papan tulis, serta menata kembali meja dan kursi ruangan kelas yang digunakan agar rapi kembali. Para siswa memiliki tugas untuk menjaga lingkungan kelasnya agar tetap rapi dan bersih. Indikator nilai karakter peduli lingkungan dalam ranah pendidikan sesuai dengan aktivitas siswa yang dipaparkan yaitu menjaga kebersihan dan kerapian kelas.
- g. Nilai karakter cinta tanah air, nilai ini tercermin dari penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan ekstrakurikuler oleh pembimbing maupun para siswa. Hal tersebut juga dituangkan dalam tata tertib kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung poin ketiga. Selain itu, nilai ini juga tercermin dari pemilihan lagu yang digunakan untuk latihan bermain angklung seperti lagu nasional dan lagu daerah. Indikator nilai cinta tanah air dalam ranah pendidikan yang sesuai dengan pemaparan tersebut adalah menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia. Dalam kristalisasi nilai PPK, nilai ini masuk kedalam aspek nasionalis. Pada kaitannya dengan degradasi karakter dalam fenomena *character lost* yang marak terjadi saat ini, penerapan nilai karakter cinta tanah air merupakan upaya yang cukup efektif dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia, diharapkan bahwa lambat laun akan terbentuk siswa berkarakter dan berbudaya. Implementasi nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembimbing ekstrakurikuler yang mengatakan bahwa terdapat nilai karakter yang tertanam melalui kegiatan tersebut diantaranya nilai religius melalui kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, nilai cinta tanah air saat anak-anak membawakan lagu nasional maupun lagu daerah dengan menggunakan angklung, nilai mandiri dan gotong royong yang terjadi saat para siswa mengambil dan mengembalikan peralatan angklung dari perpustakaan ke ruang kelas, nilai peduli lingkungan melalui

kegiatan membersihkan kelas, serta nilai disiplin melalui pembiasaan datang tepat waktu. Menurut pembimbing ekstrakurikuler, penanaman nilai karakter juga terjadi melalui lagu yang diajarkan, adapun lagu -lagu tersebut diantaranya lagu ibu kita kartini dan garuda pancasila yang mencerminkan nilai cinta tanah air, lagu gundul-gundul pacul, serta lagu allahul kahfi yang mencerminkan nilai religius. Selain adanya aspek nilai karakter yang terwujud, permainan angklung juga memiliki dampak positif yaitu meningkatkan kreativitas dan kecerdasan emosional siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damanik (2014) yang mengungkapkan bahwa permainan alat musik angklung dapat meningkatkan kemampuan afektif, motorik, serta psikomotorik siswa.

#### SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung bertujuan membentuk siswa berkarakter dan memiliki keterampilan. Proses pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik angklung sudah berjalan secara terjadwal dan rutin setiap hari sabtu & minggu pukul 11.00 – 12.00 WIB dengan diikuti oleh siswa kelas 5 & 6 sejumlah 15 anak.

Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas III. Adapun urutan kegiatan terdiri dari tahap pra kegiatan, tahap inti kegiatan, dan tahap pasca kegiatan. Sarana prasarana yang digunakan yaitu alat musik angklung, papan tulis, dan spidol. Lagu yang kerap dimainkan termasuk kategori lagu nasional, lagu daerah, dan lagu Islami.

Nilai karakter yang terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung diantaranya adalah nilai religius yang dibuktikan pada kegiatan salam, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, nilai bersahabat/komunikatif & peduli sosial yang terealisasi saat siswa bersama-sama mempersiapkan angklung sebelum kegiatan dimulai, nilai disiplin yang dibuktikan dengan ketepatan waktu kehadiran siswa maupun pembimbing pada kegiatan ekstrakurikuler, nilai cinta tanah air yang tercipta dengan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memaknai asal mula angklung, permainan lagu nasional dan lagu daerah menggunakan angklung, beserta

penggunaan bahasa Indonesia yang masif dalam berkomunikasi kepada sesama pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung, nilai mandiri yang terapkan ketika siswa mengambil dan memainkan angklung sesuai bagiannya, nilai tanggungjawab yang terwujud melalui kegiatan pengembalian angklung ke tempatnya, serta nilai peduli lingkungan yang terimplementasikan pada pasca kegiatan dimana siswa harus membersihkan papan tulis, dan menjaga kebersihan serta kerapian kelasnya.

Ada beberapa hambatan yang terjadi pada saat kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung, hambatan tersebut antara lain terbatasnya jumlah alat musik angklung serta tidak adanya instrumen alat musik lain sebagai pengiring dalam memainkan angklung. Adapun bentuk dukungan yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung diantaranya adalah kebebasan bagi pembimbing untuk menggunakan fasilitas sekolah berupa ruang kelas dan ruang perpustakaan serta sarana papan tulis beserta kelengkapannya untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Azizah, M. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Multimedia pada Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 01 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Baedowi, S. (2014). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 99-107.
- Dahliana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka ekstrakurikuler wajib di sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(02), 16-21.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336
- Fitriani, Y. (2014). Model Pembelajaran Seni Musik Melalui Lesson Study: studi kasus

- di SDN Jawilan, Serang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 15(2), 126-138.  
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler> (diakses pada tanggal 2 Maret 2022, pukul 15.12 WIB)  
<https://www.kemdikbud.go.id/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> (diakses pada tanggal 5 Januari 2022, pukul 11.31 WIB)
- Kusumawardani, S., & Aulia, N. N. (2020). Analisis Keterampilan Bermain Alat Musik Angklung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 116-120.
- Maramis, M. M., Setiawati, Y., Febriyanti, N., & Fitriah, M. (2021). Effects of Playing Angklung and Practicing Silence on Emotion, Cognition and Oxytocin Levels in Children: A Preliminary Study. *The Malaysian Journal of Medical Sciences: MJMS*, 28(3), 105.
- Miles, B. Mathew dan Huberman, A. Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 125-126
- Muhammad, Nurdin. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 124.
- Nugraha, A., Bandung, P. S. K. I., & Buahbatu, J. (2015). Angklung tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage Of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Jurnal Awi Laras*, 2(1), 1-23.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014
- Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Prastika, M. D. W., & Muhibbin, A. (2018). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali (*Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147-153.
- Putra, A. P., & Susetyo, B. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung. *Jurnal Seni Musik*, 1(1).
- Putri, G. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Revitalisasi budaya melalui permainan musik angklung untuk menunjang pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82-91.
- Rahmat, A., Mirawati, M., Halidu, S., & Dehi, P. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 217-224.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Rosyadi, R. (2012). Angklung: dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Patanjala*, 4(1), 25-38.
- Sakti, B. P. (2018). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar.
- Salahudin A. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional Vs Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarjo, Susilo. (2013). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Untari, A. D. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1(1), 14-29.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16-31.